

Pancasila Karakter Khas Bangsa Indonesia

Yuliatin*

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Mataram

*Corresponding Author: hjyuliatin31@gmail.com

Article History

Received : January 17th, 2023

Revised : February 11th, 2023

Accepted : February 20th, 2023

Abstrak: Realitas kehidupan bangsa Indonesia menunjukkan adanya degradasi nilai-nilai Pancasila sebagai karakter bangsa Indonesia. Kondisi ini tentunya sangat penting diperhatikan guna membangun kesadaran bangsa Indonesia akan jati diri/karakter khas bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Berkenaan dengan hal itu, penulis sudah melakukan penelitian yang tujuannya adalah: (1) mendeskripsikan hakikat Pancasila bagi bangsa Indonesia, (2) mendeskripsikan nilai karakter dalam sila Pancasila. Penelitian yang sudah dilakukan menggunakan metode kualitatif yang dilakukan melalui studi Pustaka. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui sumber yakni jurnal, buku dan situs internet yang tentunya memuat substansi yang relevan dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa daftar *check-list* klasifikasi bahan penelitian, format catatan yang digunakan dalam penelitian dan peta/skema penulisan. Data selanjutnya dianalisis menggunakan teknik *Content Analysis (analisis isi)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) hakikat Pancasila bagi bangsa Indonesia adalah sebagai karakter khas bagi seluruh bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan, dalam sila Pancasila terdapat nilai-nilai karakter luhur yang dipraktikkan oleh nenek moyang bangsa Indonesia yang kemudian menjadi cita-cita/tujuan/harapan untuk dapat diwujudkan menjadi karakter bagi seluruh masyarakat Indonesia, baik untuk masa sekarang, maupun di masa mendatang, (2) Dalam seluruh sila Pancasila, terkandung nilai karakter yang menjadi kekhasan bagi bangsa Indonesia. Dalam sila pertama Pancasila memuat nilai religius dan juga nilai toleransi dalam keberagaman agama. Dalam sila kedua Pancasila, terkandung nilai karakter sebagai perwujudan sifat adil dan beradab dalam seluruh dimensi kehidupan manusia. Dalam sila ketiga Pancasila, terkandung nilai karakter yaitu nasionalisme dan kecintaan pada tanah air. Dalam sila keempat Pancasila, memuat nilai karakter yaitu demokratis. Dalam sila kelima Pancasila, memuat nilai karakter, yaitu peduli sosial.

Keywords: Bangsa Indonesia, Karakter Khas, Pancasila.

PENDAHULUAN

Dalam Departemen Pendidikan Nasional (2008), karakter diterjemahkan dalam konteks yang lebih luas, yakni tidak sekedar sebagai sifat kejiwaan saja, melainkan juga diartikan sebagai akhlak atau budi pekerti yang sekaligus menjadi ciri khas bagi seseorang ataupun sekelompok orang. Dewantara (2011) memandang bahwa karakter adalah watak atau budi pekerti. Selanjutnya, budi pekerti dalam pandangannya adalah sinergitas antara pikiran, perasaan, dan kemauan yang dapat menimbulka tenaga. Karakter dalam Kementerian Pendidikan Nasional (2011) juga diartikan lebih luas, yakni tidak sekedar diartikan sebagai

watak/kepribadian seseorang, melainkan watak/kepribadian/akhlak seseorang yang terbangun atas dasar internalisasi herbagi nilai kebaikan yang diyakini serta digunakan menjadi landasan, serta cara pandang dalam berfikir dan bersikap serta bertidak.

Memcermati pengertian di atas maka karakter dalam konteks Indonesia tentunya tidak dapat dipisahkan dengan Pancasila. Hal ini selaras dengan kedudukan dan fungsi Pancasila sebagaimana dikemukakan Shidarta (2019), yakni sebagai jiwa dari bangsa Indonesia. Kedudukan dan fungsi Pancasila sebagai jiwa dari bangsa Indonesia dalam pandangan Latif (2001), didasarkan pada pertimbangan bahwa nilai yang terdapat di dalam Pancasila tidak

lain merupakan kepribadian bangsa Indonesia. Hanya saja seakan terpendam karena penjajahan. Berdasarkan kedudukan dan fungsi Pancasila sebagaimana di atas maka dapat dipahami bahwa Pancasila merupakan karakter khas bagi bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan bahwa di dalam setiap sila dari Pancasila terdapat nilai-nilai luhur yang menjadi karakter bangsa Indonesia yang dipraktikkan oleh nenek moyang bangsa Indonesia yang kemudian menjadi cita-cita/tujuan/harapan untuk dapat diwujudkan menjadi karakter bangsa Indonesia, tidak hanya untuk masa sekarang, melainkan juga untuk masa mendatang.

Berkenaan dengan hal di atas, maka idealnya pikiran, perasaan, ucapan, serta perilaku setiap orang di Indonesia dijiwai nilai luhur Pancasila. Hal tersebut seharusnya dapat tercermin di dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat Indonesia, baik dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, maupun tata kelola kehidupan bernegara. Namun demikian, pada kenyataannya telah terjadi perubahan pola perilaku yang signifikan dalam tata kehidupan bangsa Indonesia seiring dengan perkembangan arus globalisasi. Realitas kehidupan bangsa Indonesia diberbagai bidang telah mengalami perubahan dan pergeseran dari nilai-nilai Pancasila.

Perubahan dan pergeseran perilaku bangsa Indonesia dari nilai-nilai Pancasila nampak dari berbagai kasus yang terjadi. Laporan Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) menunjukkan bahwa pada tahun 2020 terdapat 67 kasus penistaan agama. Selanjutnya, pada tahun 2021, dalam laporan BPS menunjukkan bahwa dari seluruh kelurahan/desa yang ada di Indonesia, terdapat 188 kelurahan/desa yang menjadi tempat perkelahian yang dilakukan oleh mahasiswa maupun pelajar (www.bps.go.id). BNN menyebutkan bahwa pada tahun 2021 proporsi pengguna narkoba mengalami peningkatan menjadi 3,66 juta orang (www.antaraneews.com). Data lainnya juga menunjukkan adanya kasus kekerasan terhadap perempuan yang terjadi pada tahun 2021. Data tersebut ditemukan dalam Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang mencatat adanya 10.368 orang yang menjadi korban dengan jumlah kasus sebanyak 10.247 kasus. Selanjutnya pada Tahun 2022,

terdapat 1.411 kasus (<https://kekerasan.kemempda.go.id/ringkasan>).

Data sebagaimana di atas sebagai gambaran adanya degradasi nilai Pancasila sebagai karakter bangsa Indonesia. Kondisi tersebut sudah seharusnya menjadi perhatian semua pihak dalam rangka membangun kesadaran bangsa Indonesia akan jati diri/karakter khas bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Oleh karena itulah kajian tentang Pancasila karakter khas bangsa Indonesia dalam tulisan ini menjadi sangat penting dengan tujuan: (1) mendeskripsikan hakikat Pancasila bagi bangsa Indonesia, (2) mendeskripsikan nilai karakter dalam sila Pancasila.

METODE

Metode penelitian yang telah digunakan yaitu metode kualitatif. Menurut Gunawan (2013), salah satu metode penelitian yang umum, baku, dan lazim adalah penelitian kualitatif. Cawelty (1969) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui studi Pustaka. Prastowo (2012) mengemukakan bahwa studi kepustakaan dilakukan dengan mengkaji berbagai hasil penelitian terdahulu serta buku referensi yang dapat digunakan sebagai landasan teori terkait masalah yang menjadi fokus penelitian.

Adapun yang menjadi sumber data untuk mendapatkan bahan yang diperlukan dalam penelitian adalah jurnal, buku, dan juga situs internet yang tentunya relevan dengan focus penelitian yang telah ditentukan, yakni tentang Pancasila karakter khas bangsa Indonesia. Selanjutnya, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu teknik dokumentasi, yakni berupa artikel di berbagai jurnal, makalah, buku, maupun catatan untuk mencari dan menemukan data terkait fokus penelitian. Hal ini sesuai dengan pandangan Arikunto (2010) bahwa teknik dokumentasi merupakan teknik mencari data mengenai variabel penelitian berupa catatan, jurnal, maupun buku. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini, yaitu daftar *check-list* yang digunakan untuk mengklasifikasi bahan penelitian, juga peta/skema penulisan, serta format catatan penelitian.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan Teknik *Content Analysis* (analisis isi). Analisis tersebut dalam pandangan Krippendorff (1993) dipakai

untuk memperoleh inferensi yang tentunya valid dan dapat diteliti ulang sesuai dengan konteksnya. Dalam *Content Analysis* dilakukan berbagai proses meliputi kegiatan memilih, memilah, menggabungkan, maupun membandingkan berbagai pengertian sampai akhirnya ditemukan pengertian relevan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pancasila Bagi Bangsa Indonesia

Dalam pandangan Notonogoro (1992), Pancasila memiliki hakikat dasar yaitu manusia. Hal ini dimungkinkan karena manusialah yang menjadi subyek pokok Pancasila. Sementara itu, manusia hakikatnya adalah kompleksitas dari makhluk hidup, baik dalam kapasitas menjadi makhluk individu, maupun dalam kapasitas menjadi makhluk sosial. Dijelaskan lebih lanjut oleh Notonogoro bahwa yang memiliki jiwa ketuhanan, jiwa kemanusiaan, jiwa persatuan, jiwa kerakyatan, dan jiwa keadilan tidak lain kecuali manusia.

Konsepsi tentang manusia dalam Pancasila bersumber dari nilai luhur yang ada pada diri bangsa Indonesia, yang dirumuskan secara bersama oleh para pendiri bangsa Indonesia. Dengan demikian, bangsa Indonesia sendiri menjadi asal mula (kausa material) Pancasila. Oleh karena itulah Pancasila disebut jiwa/karakter bangsa Indonesia. Penyebutan tersebut tentunya bukan tanpa alasan, namun atas dasar pertimbangan bahwa nilai-nilai yang ada pada Pancasila sesungguhnya merupakan kekayaan yang dimiliki masyarakat Indonesia. Hal ini sejalan dengan pandangan Latif (2011) yang mengemukakan bahwa Pancasila merupakan kepribadian, wawasan kebangsaan, dan kekayaan kerohanian yang dimiliki masyarakat nusantara.

Pancasila memiliki dimensi realitas, artinya bahwa nilai-nilai yang ada di dalam Pancasila secara riil/nyata ada dalam kehidupan bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila sesungguhnya telah dipraktikkan oleh nenek moyang bangsa Indonesia di masa lampau dan tetap relevan untuk dipraktikkan di masa kini maupun di masa yang akan datang.

Pancasila menjadi karakter bagi bangsa Indonesia mengandung makna bahwa nilai yang ada di dalamnya yakni meliputi: (1) nilai religius, (2) nilai humanis, (3) nilai nasionalis, (4) nilai demokratis, dan (5) nilai keadilan, diwujudkan dalam

perkataan dan perbuatan bangsa Indonesia. Kelima nilai tersebut sesungguhnya merupakan karakter khas bangsa Indonesia, karena diambil dari nilai kehidupan yang dipraktikkan oleh bangsa Indonesia.

Karakter khas Bangsa Indonesia sebagaimana terdapat dalam Pancasila sesungguhnya telah terbentuk sejak lama, yakni sejak bangsa Indonesia masih terkotak-kotak dalam kerajaan-kerajaan. Hal ini dapat ditemukan dari catatan sejarah bangsa Indonesia. antara lain kejayaan pada masa kerajaan Majapahit, Kerajaan Sriwijaya, Kerajaan Mataram, dan lain-lain. Ketika bangsa Indonesia masih dalam kerajaan-kerajaan tersebut sudah menunjukkan pradaban yang unggul. Nilai spritualitas, kebudayaan, prekonomian, maupun politik pada masa itu menjadi contoh keluhuran keperibadian bangsa Indonesia yang oleh para pendiri negara diangkat dan dirumuskan menjadi Pancasila yang kemudian dijadikan dasar negara dan idiologi bangsa Indonesia.

Nilai Karakter dalam Sila Pancasila

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa Pancasila hakikatnya merupakan karakter khas bangsa Indonesia, karena di dalamnya terkandung nilai karakter yang sudah dipraktikkan oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Nilai karakter yang ada pada setiap sila Pancasila diuraikan pada sub berikut ini:

1. Nilai Karakter dalam Sila “Ketuhanan Yang Maha Esa”

Ketuhanan Yang Maha Esa yang merupakan sila pertama Pancasila, secara harfiah berarti sifat Tuhan yang mulia dan tunggal. Pada sila pertama ini memuat konsepsi dan keyakinan bangsa Indonesia tentang Tuhan, yakni keyakinan tentang keberadaan Tuhan yang memiliki sifat mulia dan tunggal. Artinya bahwa Tuhan merupakan satu-satunya pencipta seluruh alam. Dengan demikian, konsepsi ini terkait dengan aspek iman (pembenaran hati) yang wujudnya adalah takwa.

Iman berasal dari kata “amana” yang merupakan kata dalam bahasa arab yang memiliki arti percaya (Sukring, 2013: 13). Kata iman selalu dihubungkan dengan agama. Selanjutnya, pengertian iman menurut istilah tentunya tidak sekedar berarti percaya, melainkan mencakup tiga aspek secara komprehensif, yakni

meliputi ucapan, hati dan tindakan. Dalam hal ini, pengertian iman secara istilah adalah pengucapan oleh lisan, pembenaran oleh hati, dan pengamalan dalam perbuatan. Oleh karena itu, iman merupakan aspek batiniah, namun dapat terukur secara lahiriah, karena iman sesungguhnya dapat terukur dari perkataan dan perbuatan. Dalam hal ini, perkataan dan perbuatan orang yang beriman adalah perkataan dan perbuatan yang merupakan manifestasi dari ajaran agama yang diyakini.

Iman bukanlah sesuatu yang stagnan (tetap) melainkan sesuatu yang dapat berubah, yakni bisa meningkat maupun menurun dan memiliki kadar/ukuran yang menunjukkan kualitas iman, yakni tinggi/kuat, sedang, dan rendah. Kualitas tersebut tentunya juga terukur dari kualitas perkataan dan perbuatan yang mencerminkan pengamalan ajaran agama yang diyakini. Artinya bahwa jika seseorang mampu menjaga perkataan dan perbuatan dalam batas-batas yang telah ditentukan dalam ajaran agama yang diyakini maka sesungguhnya yang bersangkutan adalah orang yang memiliki iman yang tinggi/kuat. Sebagai contoh dalam agama Islam terdapat berbagai ketentuan terkait dengan perkataan, antara lain Al-Qur'an pada Surat Al-Baqarah ayat 83 yang berarti "... dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia..." (Departemen Agama RI, 2006).

Perkataan yang baik dalam ilmu tafsir diartikan sebagai perkataan yang bermanfaat (Abdullah, 2007). Bermanfaat berarti tidak sia-sia, tidak menyinggung perasaan orang lain, tidak merugikan orang lain maupun diri sendiri, tidak menimbulkan kebencian, maupun perpecahan.

Kata iman selalu dirangkaikan dengan takwa, karena walaupun keduanya memiliki pengertian yang berbeda, namun saling terkait dan tidak terpisahkan. Iman merupakan landasan takwa, dan takwa merupakan perwujudan iman. Kualitas ketakwaan mencerminkan kualitas keimanan seseorang. Orang yang beriman akan senantiasa menjaga perbuatannya dalam batas-batas yang telah ditentukan dalam agama yang diyakini. Dengan demikian di dalam konsepsi ini terkandung nilai religius.

Dalam konteks Indonesia sebagai negara yang memiliki pluralitas agama, maka nilai religius juga diaktualisasikan dalam wujud toleransi dalam keberagaman agama, yakni perilaku menghormati dan menghargai antar penganut agama yang berbeda. Dengan demikian, dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa

terkandung nilai religiusitas dan nilai toleran dalam keberagaman agama.

2. Nilai Karakter dalam Sila “Kemanusiaan yang adil dan beradab”

Dalam Departemen Pendidikan Nasional (2008) ditemukan arti dari setiap kata yang menjadi rumusan sila kedua Pancasila. Kata “kemanusiaan” antara lain berarti sifat manusia atau secara manusia. Adil berarti tidak memihak atau berpegang pada kebenaran. Kata beradab berarti memiliki adab. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa rumusan sila tersebut menunjukkan substansi yang mengarah pada sifat manusia yang ideal, yaitu tidak diskriminatif/memihak serta memiliki keluhuran adab, yang dalam agama Islam disebut *berakhlakul karimah*, yakni memiliki akhlak yang mulia.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa, di dalam sila yang kedua Pancasila memuat konsepsi tentang hakikat manusia, yaitu adil dan beradab. Hakikat tersebut tentunya merupakan konsekuensi dari keberadaan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya selain manusia. Manusia diciptakan oleh Tuhan dalam dua unsur, yaitu unsur jasmani dan unsur rohani. Unsur jasmani adalah unsur yang bersifat material sehingga dapat terlihat. Dalam hal ini, jasmani/fisik manusia yang dimaksud adalah tubuh manusia yang terdiri dari berbagai bagian anggota tubuh, yang tentunya dapat terlihat, baik secara langsung maupun menggunakan alat tertentu. Jasmani/fisik manusia memiliki sifat sama dengan makhluk hidup ciptaan Tuhan lainnya, yakni memiliki organ tertentu, bisa bergerak, bisa bersuara.

Hal berbeda ditunjukkan oleh unsur manusia yang kedua, yaitu unsur rohani/jiwa. Unsur rohani/jiwa memiliki sifat yang berbeda dengan jasmani/raga. Jiwa adalah unsur yang tidak terlihat dan bukan materi. Jiwa tidak bisa terlihat walaupun menggunakan alat canggih, namun demikian, dapat dikenal melalui aktivitas raga. Jiwa terdiri dari ruh, nafsu, dan rasio (akal budi). Rasio inilah yang membedakan manusia dengan makhluk hidup ciptaan Tuhan lainnya.

Sebagai manusia yang dianugerahkan akal budi (potensi kecerdasan) maka manusia haruslah menunjukkan keluhuran adab. Jika tidak demikian maka sesungguhnya bukanlah manusia,

karena hakikatnya sama dengan makhluk ciptaan Tuhan yang bukan manusia.

Adil dan beradab tentunya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, meliputi adil dan beradab kepada Allah SWT/Tuhan Semesta Alam, diri pribadi, juga manusia lainnya, serta lingkungan. Dengan demikian, nilai karakter

yang ada pada Pancasila sila yang kedua, dapat ditemukan dari esensi adil dan beradab dalam berbagai dimensi kehidupan manusia sebagai perwujudan sifat manusia yang merupakan Tuhan yang paling mulia sebagaimana pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Nilai Karakter dalam Sila yang Kedua Pancasila

Dimensi Adil dan Beradab	Perwujudan	Nilai Karakter
Adil dan beradab kepada Tuhan	Ketaatan dalam menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangannya (ketaatan dalam menjalankan syariat agama yang diyakini)	Religius
Adil dan beradab kepada diri sendiri	Menunjukkan perilaku yang mencerminkan kualitas manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia dengan mengoptimalkan potensi akal budi (potensi kecerdasan) yang dianugerahkanNya. Kualitas pribadi manusia ditentukan oleh kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, kreativitas, dan juga kemandirian.	Jujur Disiplin Kerja keras Kreatif Mandiri Rasa ingin tahu Menghargai prestasi Gemar membaca
Adil dan beradab kepada sesama Manusia	Menjaga keseimbangan dan keadaban dalam kehidupan bersama dalam masyarakat plural	Toleransi Bersahabat/komunikatif Cinta damai Peduli sosial
Adil dan beradab kepada lingkungan	Menjaga keseimbangan dan keadaban terhadap lingkungan sebagai wadah yang disediakan Tuhan untuk manusia agar dapat dikelola dan dipelihara dengan akal budinya	Peduli lingkungan

Sumber: Data diolah, 2022

Data pada Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa, pada Pancasila sila yang kedua terdapat banyak nilai karakter, karena sila Pancasila yang kedua sesungguhnya merupakan perwujudan sila Pancasila yang pertama, dan mengilhami sila Pancasila yang ketiga yaitu persatuan Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Kaelan (2018) yang mengemukakan bahwa, Pancasila merupakan suatu sistem yang susunannya formal juga logis.

3. Nilai Karakter dalam Sila “Persatuan Indonesia”

Hakikat persatuan adalah bersatunya berbagai keragaman yang ada bingkai NKRI. Konsepsi ini dijiwai oleh konsepsi tentang hakikat manusia, yakni semua manusia apapun agama dan sukunya adalah makhluk ciptaan Tuhan. Keberagaman yang dimiliki adalah anugerah Tuhan. Seluruh keberagaman dipersatukan dalam wadah NKRI. Dengan

demikian, dalam konsepsi ini terkandung nilai persatuan dalam keragaman.

4. Nilai Karakter dalam Pancasila Sila Keempat

Pada Pancasila sila yang keempat terkandung konsep demokrasi/kerakyatan. Kerakyatan dalam kamus bahasa Indonesia memiliki arti segala hal tentang rakyat. Selain itu, kerakyatan juga diartikan demokrasi. Selanjutnya kata Hikmat atau Hikmah berarti makna yang mendalam atau kebijaksanaan dari Allah. Sementara itu, kata kebijaksanaan diartikan sebagai suatu kepandaian dalam menggunakan akal budi (pengetahuan dan pengalamannya). Selain itu, juga diartikan kepandaian bertindak dalam mengatasi hambatan dan hal lainnya. Permusyawaratan berarti segala sesuatu tentang musyawarah. Perwakilan berarti segala sesuatu tentang wakil. Selain itu, juga diartikan sekelompok orang ataupun seseorang yang

memiliki kesanggupan berbicara mengatas namakan kelompok yang jumlahnya lebih besar.

Konsep kerakyatan menggambarkan tentang hakikat manusia sebagai mahluk sosial (*zoon politicon*) yang melahirkan naluri untuk beriteraksi dan hidup bersama dalam suatu komunitas sosial. Dalam mengelola kehidupan bersama itulah diperlukan prinsip kerakyatan atau kedaulatan rakyat.

Prinsip kerakyatan atau kedaulatan rakyat merupakan prinsip demokrasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Abraham Lincon dalam Tim ICCE UIN Jakarta (2003) yang menegaskan bahwa demokrasi merupakan suatu sistem pemerintahan yang berasal dari rakyat, dilaksanakan oleh rakyat yang bersangkutan, dan pelaksanaannya juga untuk rakyat. Artinya bahwa dalam demokrasi menempatkan rakyat sebagai basis. Konsep ini sesuai dengan konsep kerakyatan yang juga menunjukkan basis pada rakyat.

Demokrasi yang dibangun dalam konteks Indonesia sebagaimana substansi dalam sila keempat Pancasila adalah demokrasi berdasarkan prinsip musyawarah dan perwakilan yang berlandaskan hikmah dan kebijaksanaan. Kata hikmah dalam ilmu tafsir dimaknai sebagai sesuatu yang dapat mendatangkan kemudahan dan kebaikan serta menghalangi datangnya kesulitan dan kemudharatan (Shibab, 2020).

Hikmah dapat diartikan kemanfaatan/kebaikan, dan kebijaksanaan dapat diartikan sebagai kecerdasan yang meliputi kemampuan berfikir, bersikap dan berperilaku yang didasarkan pada nilai-nilai kebaikan. Hikmah dan kebijaksanaan merupakan basis demokrasi di Indonesia. Dalam hal ini maka konsep demokrasi dalam konteks Indonesia adalah: (1) dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan, artinya diliputi oleh semangat untuk memberikan kemanfaatan/kebaikan bagi rakyat, serta kecerdasan (kemampuan berfikir, bersikap dan berperilaku yang menunjukkan kesempurnaan budi), (2) musyawarah yang juga dilandasi oleh hikmat dan kebijaksanaan, (3) perwakilan juga dilandasi oleh hikmat dan kebijaksanaan. Dalam hal ini, maka seluruh aktivitas musyawarah, baik terkait dengan proses maupun pengambilan keputusan bersama untuk kepentingan orang banyak harus berlandaskan atas hikmat dan kebijaksanaan. Demikian juga halnya dengan perwakilan, haruslah orang-orang yang memiliki kemampuan untuk memberikan hikmah, yakni kemanfaatan/kebaikan bagi rakyat yang

diwakilinya, dan juga bijaksana (cerdas dalam berfikir, bersikap, dan berperilaku).

5. Nilai Karakter dalam Sila “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”

Dalam Pancasila sila yang kelima memuat dua konsepsi, yakni konsepsi keadilan dan jua konsepsi sosial. Dalam KBBI, keadilan diartikan sebagai sifat yang beroreintasi pada perlakuan, atau perbuatan yang adil. Sosial diartikan sebagai suatu hal yang terkait dengan masyarakat ataupun perhatian pada kepentingan umum. Berdasarkan pengertian tersebut maka keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dapat diartikan sebagai: (1) perbuatan seluruh rakyat Indonesia yang suka memperhatikan kepentingan umum, (2) perlakuan yang adil kepada seluruh rakyat Indonesia. Dengan demikian maka di dalam Pancasila sila kelima terdapat nilai karakter, yaitu peduli sosial.

Berbagai uraian di atas menggambarkan bahwa pada sila Pancasila memuat nilai karakter yang komprehensif, yakni mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang dalam pandangan Muslih (2011), meliputi hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, sesama, lingkungan, maupun kehidupan bernegara. Selain itu, juga telah memenuhi keseluruhan aspek nilai perilaku manusia yang dalam pandangan Gunawan (2012) dikelompokkan dalam lima nilai perilaku manusia yakni dalam hungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, serta kebangsaan.

Keseluruhan nilai yang ada pada Pancasila sebagaimana pada uraian di atas, merupakan nilai yang menjadi basis untuk dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia sebagaimana dalam Kementerian Pendidikan Nasional (2010), bahwa ada delapan belas nilai yang menjadi basis untuk dikembangkan, antara lain meliputi: religiusitas, kejujuran, toleran, kedisiplinan, kerjakeras, kreativitas, kemandirian, demokratisasi, keingintahuan, nasionalis, patriotis, kepedualian pada lingkungan, serta kepekaan sosial. Hal ini dimungkinkan karena sumber nilai karakter dalam konteks Indonesia tidak lain adalah Pancasila, dan Pancasila merupakan karakter yang khas bagi bangsa Indonesia.

Keberadaan Pancasila sebagai karakter yang khas bagi Bangsa Indonesia, juga dapat dipahami berdasarkan pemikiran Savigny tentang *Volkgeist* sebagaimana dalam Latifulhayat (2015), bawa *Volkgeist* yang dalam bahasa

Inggris diterjemahkan sebagai *national character* memiliki makna harfiah yaitu jiwa bangsa.

Volkgeist dalam pandangan Savigny dalam konteks Indonesia tidak lain adalah Pancasila. Hal ini karena di dalam sila Pancasila, terdapat nilai yang ditemukan pada praktik kehidupan keseharian nenek moyang dari bangsa Indonesia sendiri, yang kemudian oleh pendiri bangsa disarikan menjadi lima konsepsi dalam tata kehidupan bersama yang diberi nama Pancasila. Oleh karenanya, Pancasila merupakan karakter yang khas bagi bangsa Indonesia. Oleh karenanya pula, nilai yang terdapat pada Pancasila haruslah diaktualisasikan dalam seluruh aspek kehidupan Bangsa Indonesia.

KESIMPULAN

Pancasila hakikatnya merupakan karakter khas bangsa Indonesia. Hal ini mengingat nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila meliputi: religiusitas, humanisme, nasionalisme, demokratisasi, dan keadilan, memiliki akar sejarah dalam bangsa Indonesia, yakni merupakan pengalaman hidup bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut diangkat dari praktik kehidupan nenek moyang bangsa Indonesia.

Pada setiap sila yang ada pada Pancasila, terdapat nilai yang sesungguhnya merupakan karakter yang khas bagi bangsa Indonesia. Dalam Pancasila sila yang pertama, terdapat nilai religiusitas dan nilai toleransi dalam keanekaragaman agama. Pada Pancasila sila yang kedua terdapat nilai karakter sebagai perwujudan sifat adil dan beradab dalam seluruh dimensi kehidupan manusia, meliputi: (1) karakter religius sebagai perwujudan sifat adil dan beradab kepada Tuhan YME, (2) karakter yang terkait dengan kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, kreativitas, kemandirian, rasa ingintahu, menghargai prestasi, gemar membaca, sebagai perwujudan sifat adil dan beradab kepada diri sendiri. Nilai karakter tersebut merupakan cerminan kualitas sebagai manusia yang diciptakan Tuhan menjadi hamba yang mulia. Hamba yang dianugerahi akal budi, (3) karakter toleran, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial, sebagai perwujudan sifat adil dan beradab kepada sesama manusia, (4) karakter peduli lingkungan, sebagai

perwujudan sifat adil dan beradab kepada lingkungan. Selanjutnya, dalam sila Pancasila yang ketiga, terdapat nilai nasionalis dan juga patriotis. Dalam Pancasila sila yang keempat, terdapat nilai karakter demokratis. Dalam Pancasila sila yang kelima, terdapat nilai karakter peduli sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada pihak-pihak yang sudah membantu memfasilitasi tulisan ini hingga selesai. Terimakasih pula diucapkan pada rekan-rekan yang sudah membantu publikasi tulisan ini pada jurnal yang terakreditasi yang sesuai dengan ekspektasi penulis.

REFERENSI

- Abdullah, M. (2007). Tafsir Ibnu Katsir jilid 1. 3. dan 6. Jakarta: Pustaka Imam Assyafi'i.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asfinawati, Santoso Aditya Bagus (2020). Laporan YLBHI tentang Penodaan agama. Jakarta: Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia
- Cawelti, J. G. (1969). The concept of formula in the study of popular literature. *Journal of Popular Culture*, 3(3), 381.
- Departemen Agama RI. (2006). Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahannya. Solo: Qomary
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1990). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Cet ke IV.
- Dewantara, Ki Hadjar (2011). Karya Ki Hadjar Dewantara bagian pertama pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublikasi/2022/03/28/tawuran-pelajar-paling-banyak-terjadi-di-jawa-barat>
- Gunawan, Heri (2012). Pendidikan karakter konsep dan implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara, 143.

- Kaelan (2018). *Filsafat Pancasila. pandangan hidup bangsa*. Yogyakarta: Paradiga.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online]. (2016) Diakses dari <http://kbbi.web.id/pasca>.
- Kementerian Pendidikan Nasional (2010). *Membentuk daya saing dan karakter bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementarian Pendidikan Nasional.
- Kementerian pendidikan Nasional (2011). *Panduan pelaksanaan pendidikan karakter*. Jakarta: Badan penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Krippendoff, Klaus (1993). *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press.
- Latif, Yudi (2011). *Negara paripurna: historisitas, rasionalitas, dan aktualitas pancasila*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Latipulhayat, A. (2015). khazanah: Frederich Karl Von Savigny. *Jurnal Ilmu Hukum*. 2. (1). Padjadjaran.
- Muslih, Masnur (2011). *Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Notonogoro (1992). *Berbagai hal mengenai filsafat Pancasila*. Jakarta: Rajawali
- Prastowo, Andi (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Savitri, Putu Indah (2022). BNN: Prevalensi pengguna narkoba di 2021 meningkat jadi 3,66 juta jiwa. Diakses dari <https://www.antaranews.com/berita/2696421/bnn-prevalensi-pengguna-narkoba-di-2021-meningkat-jadi-366-juta-jiwa>
- Shihab, M. Quraish (2020). *Islam dan kebangsaan: tauhid, kemanusiaan, dan kewarganegaraan*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sidharta, Arief (2019). *Refleksi tentang struktur ilmu hukum*. Bandung: Mandar Maju.
- SIMPONI-PPA. (2022). Kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Diakses dari <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.
- Sukring (2013). *Pendidikan agama Islam*. Kendari: Kaukaba Pessindo.
- Tim ICCE UIN Jakarta (2003). *Pendidikan kewarganegaraan: demokrasi, hak asasi manusia, masyarakat madani*. Jakarta: Prenada Media.